

BAB IV

PENUTUP

Pada bab sebelumnya, penulis telah mengupas dan membahas isi novel Ayu Utami, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Sekarang pada bab empat, penulis hendak menarik beberapa refleksi kritis filosofis dan teologis atas poin-poin yang telah dibahas tersebut. Dalam refleksi ini, penulis akan melihat novel ini secara utuh beserta dengan keseluruhan permasalahan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Tidak hanya itu, penulis juga memberikan kesimpulan dan saran pembelajaran dari novel ini. Dengan demikian, penulis berharap agar pembaca semakin dapat menyelami makna di balik kisah novel ini, terkait dengan kebebasan yang harus dimiliki setiap perempuan Indonesia.

4.1 TINJAUAN KRITIS

Secara garis besar, novel ini menceritakan kisah hidup tokoh “A” yang digambarkan tidak mau begitu saja menerima semua konsep perempuan yang ada dalam lingkungannya. Konsep yang dimaksud adalah suatu konsep yang merupakan konstruksi masyarakat, adat istiadat ataupun ajaran agama tentang perempuan yang telah ada sebelum dirinya muncul di dunia ini. Sebagai manusia yang berpikir dan sadar atas kebebasan dirinya, ia tidak mau menerima semuanya sebagai suatu “pemberian”. Semua konsep tersebut harus “dicerna” melalui rasionalisasi secara ketat dan kritis, ditambah lagi dengan kondisi perempuan yang selalu diposisikan sebagai manusia kelas dua yang cenderung dirugikan oleh aturan tersebut. Itu semua merupakan keadaan yang dihadapi “A” untuk merealisasikan eksistensinya sebagai manusia yang bebas.

Salah satu tindakannya untuk menghadapi kenyataan tersebut adalah dengan berani melepaskan keperawanannya bersama lelaki yang bukan suaminya pada umur dua puluh tahun.¹⁶⁰ Ia juga membangun tata moralnya sendiri yang dibangun dari sistem-sistem yang diperkenalkannya sejak lahir disertai rasa keadilannya sendiri.¹⁶¹

Kartin Bandel, seorang Jerman yang sedang mencurahkan energinya untuk kajian sastra Indonesia, ia mengungkapkan bahwa novel-novel yang ditulis oleh para pengarang perempuan itu sering dikritik karena konon menyesatkan dan tidak mendidik, sedang para pembela (pengarang pengarang perempuan Indonesia: Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan lain-lain) novel-novel tersebut berargumentasi bahwa pendobrakan nilai-nilai lama sangat diperlukan. Ia setuju bahwa karya sastra tidak harus mengajarkan atau mempertahankan nilai-nilai moral yang baku, malah kadang-kadang karya sastra perlu mempertanyakan atau mendobrak nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tapi bagi dia, pendobrakan yang paling mengena bukanlah pemberontakan seperti yang diungkapkan Ayu Utami di atas yang dengan blak-blakan mengekspos apa yang dianggap “terlarang”. Pendobrakan yang sesungguhnya baru terjadi kalau sebuah karya sastra berhasil membuat pembaca mempertanyakan nilai-nilai moral yang dipegangnya, atau betapa nilai-nilai tersebut tidak memadai.¹⁶²

Novel Trilogi Ayu Utami (*Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan Pengakuan Eks Parasit Lajang*) yang baru diterbitkan pada tahun 2013

¹⁶⁰ Bdk. AYU UTAMI, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, 9.

¹⁶¹ *Ibid.*, 37.

¹⁶² Bdk. KATRIN BANDEL, *Sastra, Perempuan, Seks*, Jalasutra, Yogyakarta 2006, 95.

merupakan karya sastra dengan ciri keterbukaan baru dalam membicarakan seksualitas.¹⁶³ Perilaku seksual yang terdapat pada tokoh diceritakan hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat Indonesia. Yang diceritakan bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah, seperti yang diungkapkan di atas. Kiranya tidak salah kalau kita menyimpulkan bahwa dalam novel tersebut, seksualitas direpresentasikan dengan cara yang provokatif.

Bagi Ayu Utami, pandangan tentang tubuh manusia adalah pandangan tubuh yang *sexist*. Menurutnya, tubuh sebagai wujud eksistensi perempuan menolak definisi tentang tubuh yang berasal dari luar dirinya. Definisi tentang tubuh itu sendiri hadir dari pemilik tubuh, yakni manusia yang menyadari bahwa dialah yang mendefinisikan sendiri tubuhnya. Ia secara bebas memperlakukan tubuhnya. Tubuhnya yang merupakan bagian dari dirinya sendiri yang eksis, yang bebas dan tidak terikat oleh aturan. Kalaupun perempuan memperlakukan dan atau mendefinisikan tubuhnya sama dengan apa yang didefinisikan oleh masyarakat sosialnya, selama itu merupakan pilihan dan keputusan yang datang dari dirinya dan bukanlah suatu tindakan melepaskan tanggung jawab dirinya sebagai manusia yang bebas, hal tersebut tidaklah menggeser kedudukannya sebagai yang bereksistensi.¹⁶⁴

Berbeda dengan pandangan Yohanes Paulus II, ia mengungkapkan bahwa tubuh manusia adalah teologi. Tubuh fisik manusia adalah sebuah penjelasan,

¹⁶³ <http://www.dw.de/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358> dengan judul artikel “Ayu Utami: Tentang Iman dan Dosa” diunduh pada tanggal 28 Januari 2015, pukul 17.20 WIB

¹⁶⁴ <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=71232&ftyp=potongan&potongan=S2-2014-338458-chapter1.pdf> diunduh pada tanggal 7 Mei 2015, pukul 20.15 WIB

perkataan, firman dan ungkapan kasih (*logos*) dari dan tentang Allah (*theos*).¹⁶⁵ Allah tidak terlihat. Salah satu cara menghadirkan dan menjelaskan kenyataan Allah yang tak terlihat itu adalah melalui tubuh manusia. Melalui kenyataan bahwa Sabda Allah telah menjadi daging, tubuh manusia secara langsung disucikan dan menjadi pintu gerbang utama untuk masuk dalam realitas Allah.

Sakramen, sebagai sebuah tanda yang terlihat, terlihat bentuk dengan manusia, sejauh manusia itu adalah sebuah “tubuh,” melalui tanda maskulinitas dan feminitas “yang terlihat.” Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. (Tubuh) telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya (tubuh) menjadi tanda bagi (misteri) itu.¹⁶⁶

Yohanes Paulus II memahami manusia (pria dan wanita) sebagai persona.¹⁶⁷ Persona yang dimaksud adalah persona yang konkret, bukan abstrak. Manusia yang konkret menunjukkan manusia yang dapat menyatakan dirinya. Pernyataan diri manusia inilah yang oleh Yohanes Paulus II dilihat hanya nampak dalam tindakannya. Menurut Yohanes Paulus II, persona dapat dilihat melalui tindakannya, dan sebaliknya, tindakan mencerminkan persona. Baginya antara tindakan dan persona tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, tubuh yang mengungkapkan persona adalah tubuh yang diciptakan untuk menjadi tempat di mana Tuhan yang tidak kelihatan menjadi kelihatan. Dengan demikian, gambaran persetubuhan yang dipahami oleh Ayu Utami adalah persetubuhan yang bersifat biologis, tanpa menghiraukan yang bersifat teologis. Bagi Yohanes Paulus II tindakan persetubuhan tidak hanya

¹⁶⁵ Bdk. DESI RAMADHANI, *Lihatlah Tubuhku*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 22.

¹⁶⁶ Bdk. YOHANES PAULUS II, “Theology of the Body,” 2 Februari 1980, dalam DESI RAMADHANI, *Lihatlah Tubuhku*, 22.

¹⁶⁷ Bdk. KAROL WOJTYŁA, *The Acting Person*, Andrzej Potocki (Trans.), D. Reidel Publishing Company, Dordrecht 1979, xiii.

bersifat biologis saja, tetapi juga tindakan yang bersifat teologis, karena dengan bersatunya dua tubuh, yang selalu berarti bersatunya persona itulah terlihat kenyataan Allah yang tersembunyi.¹⁶⁸

Manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah sebagai lelaki dan perempuan. secara lebih khusus lagi, lelaki dan perempuan itu menjadi gambar dan rupa Allah sendiri dalam tindakan persetubuhan. Di dalam tindakan itulah dirayakan kembali sebuah *communio personarum*, kesatuan antar pribadi, yang satu sama lain dihubungkan oleh sebuah pemberian diri yang total kepada pasangan.¹⁶⁹ Yohanes Paulus II menegaskan demikian:

[...] manusia menjadi gambar Allah tidak hanya melalui kemanusiaannya, melainkan juga melalui persatuan pribadi-pribadi (*communio personarum*) yang sejak awal mula dibentuk oleh lelaki dan perempuan... Manusia menjadi sebuah gambar Allah baik dalam saat-saat kesendirian, maupun dalam saat persatuan. [...]¹⁷⁰

4.2 REFLEKSI KRITIS FILOSOFIS

Ibunya tidak bisa memahaminya. Ibunya mengira ia ingin bebas. Tapi bukan kebebasan seperti yang dipikirkan Ibunya yang ia inginkan. Bukan hanya dirinya, tapi semua perempuan. Ia ingin perempuan bebas dari ketergantungan terhadap lelaki. Jika itu terjadi, perempuan justru bisa mencintai lelaki sebagai manusia seutuhnya. Ibunya mengira ia tak mau punya komitmen untuk memperjuangkan hal-hal tadi.

Ia bercita-cita untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak. Untuk menunjukkan bahwa manusia boleh serta bisa damai dan bahagia tanpa menikah dan tanpa anak. Untuk mengajukan pertanyaan kepada nilai-nilai yang diterima begitu saja. Apa betul semua manusia harus menikah? Apa betul semua manusia harus punya anak? Apa betul anak selalu bertujuan mulia? Jangan-jangan itu merupakan keserakahan? Sebab kamu ingin punya ini itu termasuk punya anak? Apakah kamu memikirkan apa yang kamu berikan kepada anakmu sebelum kamu melahirkan mereka? Tak cuma pendidikan yang baik, tetapi juga air dan udara dan seterusnya.¹⁷¹

¹⁶⁸ Bdk. DESI RAMADHANI, *Lihatlah Tubuhku*, 63.

¹⁶⁹ *Ibid*

¹⁷⁰ Bdk. YOHANES PAULUS II, "Theology of the Body," 14 November 1979, dalam DESI RAMADHANI, *Lihatlah Tubuhku*, 63.

¹⁷¹ Bdk. AYU UTAMI, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, 187-188.

Sebagai seorang Ibu yang mencintai anaknya. Ibu Ayu Utami menghendaki supaya apa yang menjadi prinsip Ayu Utami untuk hidup bebas dan tidak menikah, hendaknya tidak diungkapkan secara publik. Bagi ibunya hanya dialah yang memiliki prinsip seperti itu, dan supaya ia tidak menjadi pembicaraan orang lain ataupun dikecam oleh banyak orang, karena prinsip hidup tersebut.

Ibunya kadang berkata, " Kalau tidak mau menikah ya tidak apa. Tapi kan ngak usah omong-omongan ke orang banyak." Ia menjawab, "Lho! Justru harus diomongkan. Biar orang tahu bahwa ada yang merasa tidak adil. Kalau sembunyi-sembunyi, untuk apa? Lampuku ini tidak ku taruh di bawah gantang, ibu. Keputusanku ini untuk publik, bukan untuk privat."¹⁷²

Ayu Utami menginginkan kebebasan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk semua perempuan supaya mereka bisa lepas dari belenggu laki-laki. Bebas dari tekanan nilai-nilai yang membuat perempuan tertekan diantaranya pernikahan, keperawanan, dalam pernikahan perempuan harus melahirkan anak jika tidak ia menyandang status perempuan mandul dalam masyarakat, dan perempuan yang tidak menikah diberi status perawan tua dalam masyarakat. Ayu Utami ingin mengubah pandangan-pandangan itu yang membuat perempuan menderita dan tertekan, melalui dirinya sendiri yang menginginkan kebebasan, ia merasa bahagia dengan lebel yang diberikan masyarakat terhadap dirinya, sehingga perempuan yang lain pun merasa bahagia seperti dia.

Bagi penulis, Ayu Utami mengiyakan pemikiran Sartre yang menyakini bahwa " manusia bertanggungjawab atas diri sendiri".¹⁷³ Manusia (laki-laki dan perempuan) bertanggungjawab atas dirinya sendiri, berarti perempuan sendirilah yang membentuk dirinya. Perempuan sama sekali bebas, sama sekali tidak

¹⁷² *Ibid.*, 225-226.

¹⁷³ Bdk. Kutipan dari JEAN PAUL SARTRE, dalam tulisannya *L'existentialisme est un Humanisme*, dalam FRANS MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan, Kanisius*, Yogyakarta 2006, 93.

terdeterminasi. Perempuan harus memproyeksi diri, menciptakan diri, melalui kebebasannya. Melalui tindakan bebasnya, perempuan bebas untuk bertindak tanpa jatuh pada kelekatan terhadap lelaki untuk memilih dan memutuskan sikap yang mau diambil.

Manusia bertindak dengan memilih di antara pelbagai kemungkinan untuk menjawab sebuah situasi yang menantanginya, di mana “memilih” berarti menghendaki atau “menentukan diri”.¹⁷⁴ Ayu Utami melalui tokoh “A” memilih untuk bertindak bebas dengan tidak bergantung dengan lelaki dan tidak menikah, walaupun pada akhirnya ia memutuskan untuk menikah.

Ia sedih bahwa ia menyakiti lelakinya. Tetapi kenapa ia tidak mau setia pada laki-laki? Ia tidak mau setia karena Istana Patriarki itu masih berkuasa. Istana Patriarki yang tidak adil pada perempuan itu masih menancapkan cakar di mana-mana. Telah lama ia bersumpah pada dirinya: aku tidak akan setia pada lelaki, tetapi aku akan setia pada manusia.¹⁷⁵

Ayu Utami bertindak demikian, demi suatu tujuan dan sesuatu yang hanya bisa menjadi tujuan apabila mempunyai arti atau makna.¹⁷⁶ Makna tujuan yang membuat Ayu Utami bertindak. Makna itu yang melekat pada sesuatu selalu diterimanya dari sesuatu yang lebih luas.¹⁷⁷ Bagi Ayu Utami, kesetiaan pada manusia jauh lebih luas maknanya daripada setia kepada lelaki. Tetapi perlu disadari oleh perempuan, bahwa betapapun tingginya makna suatu tindakan perempuan, tindakan perempuan tidak akan bermakna bagi seorang perempuan apabila ia tidak mengalami eksistensinya sendiri sebagai bermakna.

¹⁷⁴ *Ibid.*, 161.

¹⁷⁵ Bdk. AYU UTAMI, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, 246.

¹⁷⁶ Bdk. FRANS MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan*, Kanisius, 169.

¹⁷⁷ *Ibid*

Apabila seseorang sedemikian terpuak oleh suatu pengalaman sehingga hidupnya sendiri tidak lagi berarti baginya, dengan sendirinya perbuatan apa pun tidak bermakna lagi baginya. *“Tindakan kita masing-masing hanya mempunyai makna apabila keseluruhan daripadanya tindakan-tindakan itu menjadi bagiannya, artinya hidup kita sebagai keseluruhan, mempunyai makna.”*¹⁷⁸ Maka, tindakan-tindakan kita berhadapan dengan pengalaman-pengalaman yang berat dan sulit, selalu muncul pertanyaan *“Apakah hidupku masih mempunyai makna?”*

Pernyataan di atas hampir sama dengan apa yang dialami oleh Ayu Utami,

Apakah betul semua manusia harus menikah? Apakah betul semua manusia harus punya anak? Apakah betul anak selalu bertujuan mulia? Jangan-jangan itu merupakan keserakahan? Sebab kamu ingin punya ini itu termasuk punya anak? Apakah kamu memikirkan apa yang kamu berikan kepada anakmu sebelum kamu melahirkan mereka? Tak Cuma pendidikan yang baik, tetapi juga air dan udara dan seterusnya.¹⁷⁹

Dan akhirnya Ayu Utami memilih untuk menikah dan setia tidak pada lelaki, tetapi pada manusia, karena pasangannya tidak ada kesalahan ontologi. Kesalahan ontologi merupakan sebuah ungkapan bahwa pasangannya tidak menyuruh dia untuk pindah agama. Hal itu diungkapkan oleh Ayu Utami, setelah ia jujur berkata kepada bibinya mengapa ia memutuskan untuk tidak menikah.

“Tahu tidak, Bibi, kenapa aku sampai memutuskan untuk tidak mau menikah? Itu karena Bibi! Betul-betul karena Bibi. Bibi terlalu mengagung-agungkan perkawinan. Seolah-olah kalau tidak kawin, perempuan itu tidak sempurna. Seolah-olah tanpa suami, hidup perempuan itu hamba. Padahal Bibi bekerja dan mandiri, tapi Bibi tidak menghargai itu. Karena pandangan seperti itulah banyak perempuan jadi perawan tua yang dengki. Gara-gara Bibi, aku memutuskan

¹⁷⁸ Bdk. Kutipan BELA WEISSMAHR (*Philosophische Gotteslehre*) dalam FRANS MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan*, 170.

¹⁷⁹ Bdk. AYU UTAMI, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, 187-188.

untuk menunjukkan bahwa tidak segitunya perempuan butuh suami. Ya, sejujurnya, Bibilah yang membikin aku tidak mau kawin!”¹⁸⁰

Tetapi apa artinya “eksistensi perempuan?” apa yang perempuan alami dalam pengalaman bermakna? Mengalami diri bermakna berarti mengalami diri “cocok”, “cocok” dari segala sudut, dalam semua dimensi. Cocok dalam arti suatu kepastian dasar tentang diri sendiri, suatu ketenteraman di lubuk hati, dan karena itu ada juga sentuhan rasa bahagia. Weissmahr menggambarkan makna sebagai “apa yang memenuhi kita, yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan vital, rohani, personal kita, yang memenuhi kerinduan kita akan pengakuan, keterlindungan, kebersatuan, yang karena kita merasa diri baik, yang membuat kita sanggup untuk menerima lingkungan kita, nasib kita, akhirnya diri kita sendiri seutuhnya”¹⁸¹

Kita bertanya terus: kenyataan apa yang dapat memberikan perempuan rasa kecocokan dasar menyeluruh yang membahagiakan itu? Dalam hidup sehari, pengalaman yang dapat memberikan rasa aman dan bahagia, yang bisa membuat perempuan terasa bermakna adalah adanya manusia yang mengiyakan dan mencintai perempuan sebagai perempuan seutuhnya, serta memberikan kebebasan kepada perempuan untuk bertindak dan memilih sesuai dengan pilihannya sendiri, karena dengan memilih sendiri berarti perempuan menghendaki dan menentukan diri sebagai dirinya sendiri.

4.2.1 Penderitaan Perempuan

Kita mungkin seringkali bertanya tentang eksistensi keberadaan Tuhan. Jika Tuhan Mahatahu, Mahakuasa, dan Mahabaik. Mengapa Tuhan membiarkan

¹⁸⁰ *Ibid.*, 268.

¹⁸¹ Bdk. Kutipan BELA WEISSMAHR (*Philosophische Gotteslehre*) dalam FRANS MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan*, 172.

kejahatan dan penderitaan dialami oleh manusia. Bagaimana Engkau, Tuhan yang adil dan mahabaik, dapat mengizinkan keadaan seperti ini berlangsung.¹⁸² Penulis tidak ingin lebih dalam menjawab persoalan eksistensi Tuhan, yang ingin penulis ungkapkan bahwa dalam kehidupan manusia sering terjadi masalah kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia.

Penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh manusia di sini adalah penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Tetapi penulis memfokuskan refleksi penulisan ini pada penderitaan perempuan, karena penderitaan dan kejahatan yang dimaksud adalah ketidakadilan yang lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki dalam budaya patriarkal.

Salah satu pengalaman penderitaan dan kejahatan universal perempuan adalah pengalaman ketakutan akan penindasan.¹⁸³ Pernyataan ini memiliki makna yang dalam mengenai sejarah panjang pengalaman eksistensial perempuan dalam masyarakat, sejak dulu sampai sekarang. Penindasan masyarakat terhadap kaum perempuan terlihat nyata dalam ruang lingkup ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, selama berabad-abad, alam bawah sadar mereka membentuk pemahaman bahwa secara kodrati, perempuan adalah masyarakat kelas dua dan memang berhak diperlakukan demikian.

Sikap, tindakan, perilaku dan cara pandang masyarakat yang demikian perlu disadari bahwa dalam kehidupan masyarakat yang demikian perempuan memiliki nilai tawar yang sangat rendah di hadapan masyarakat. Kondisi ini dapat

¹⁸² Bdk. FRANS MAGNIS SUSENO, *Menalar Tuhan*, 216.

¹⁸³ Bdk. GADIS ARIVIA, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Kompas, Jakarta 2006, 78.

kita temui sebagai latar belakang kondisi masyarakat dalam *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yang sangat merendahkan perempuan. Ada gambaran kuat yang menjelaskan hal ini sepanjang kita membacanya. Dari penelusuran penulis terhadap isi novel, digambarkan beberapa aspek dalam kehidupan perempuan yang dibelenggu oleh masyarakat, yang membuat perempuan tidak dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya dalam masyarakat. Pembatasan hak-hak kaum perempuan terekam jelas di dalamnya. Hal yang demikianlah yang ingin diubah oleh Ayu Utami, pertama-tama melalui dirinya sendiri, melalui tindakan yang tidak ingin mengagung-agungkan nilai keperawanan dan perkawinan.

Manusia diajarkan untuk memahami tubuh beserta bagian-bagiannya agar ia dapat memahami dirinya sendiri. Ia memberikan pesan demikian kepada perempuan yang belum mengenal tubuhnya: “Bagi mereka yang belum berdamai dengan tubuh mereka, kenalilah tubuh Anda, dengan mengenali tubuh Anda, Anda akan mengerti dengan baik bahwa tubuh Anda adalah milik Anda sendiri dan tidak ada satu manusia mana pun atau aturan apa pun yang berhak atas tubuh Anda.”¹⁸⁴

4.2.2 Budaya Patriarkal

Patriarki berasal dari kata Latin “*Pater*” yang berarti bapak dan kata “*Arche*” yang artinya kekuasaan. Patriarki merupakan kekuasaan bapak atau kaum lelaki yang berkuasa/mendominasi. Demikian, budaya patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki, bapak/ayah sebagai pusat dan pengusaa keluarga. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan suatu masyarakat di mana laki-laki

¹⁸⁴ *Ibid.*, 58.

berkuasa atas semua keluarganya, harta miliki keluarga, sumber-sumber ekonomi dan pengambilan keputusan penting. Budaya patriarki bekerja atas dasar cara pandang laki-laki yang lebih berkuasa atau tinggi dan menempatkan perempuan pada tingkat yang lebih rendah.

Dalam konteks dominasi patriarkal, sejarah yang kita kenal saat ini merupakan sejarah laki-laki. Mereka memandang segala sesuatu, khususnya gender dari perspektif laki-laki. Keberadaan kaum perempuan di sini tidak diperhitungkan. Dalam bingkai sejarah demikian, maka tidak heran bila kaum perempuan selalu berada di wilayah pinggiran dan sering terlupakan.¹⁸⁵

Perempuan yang terpinggirkan dan terlupakan merupakan sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan. Penindasan terhadap kaum perempuan yang terjadi selama ini merupakan bentuk dehumanisasi. Hak dan kebebasan mereka sebagai manusia dibatasi, bahkan ditiadakan. Masyarakat memperlakukan mereka dalam artian tertentu bukan sebagai manusia. Dalam kondisi ini, manusia yang memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial harus mengambil sikap untuk membela mereka karena manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki tanggung jawab atas hakikat mereka sebagai makhluk sosial untuk menentang sebagai bentuk penindasan yang banyak terjadi pada kaum perempuan.

Dalam tatanan sosial patriarkal, perempuan tidak mempunyai kekuasaan atau kemampuan membuat keputusan.¹⁸⁶ Penanaman konsep dalam masyarakat melalui pendidikan, kebudayaan, mitos, ekonomi, atau politik, juga hendak

¹⁸⁵ Bdk. MERY TERESA dan AGUNG WAHYUDIANTO (eds.), *Geliat Martabat Perempuan*, STFT Widya Sasana, Malang 2006, 1-2.

¹⁸⁶ Bdk. MICHAEL AMALADOS, *Teologi Pembebasan Asia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001, 59-61.

menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tersikasa.¹⁸⁷ Mereka selalu terancam untuk disakiti, baik secara fisik maupun psikis. Warisan psikologis ini terlanjur mengakar dalam masyarakat, juga mengakar dalam diri kaum perempuan sendiri. Kaum perempuan selama berabad-abad menganggap bahwa ketidakadilan dan penindasan ini bersifat kodrati sehingga tidak ada hal yang patut dipersoalkan.¹⁸⁸

Inilah saat bagi perempuan Indonesia bangkit dari keterpurukan. Pembelaan atas penindasan ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Syukur bahwa pergerakan perjuangan perempuan di Indonesia semakin hari semakin baik. Publikasi mengenai kesadaran gender disebarluaskan, baik melalui jurnal-jurnal ilmiah yang khusus membahas perempuan seperti Jurnal Perempuan dan Jurnal Srinthil. Dalam dunia maya, kita pun dapat menemukan sejumlah website¹⁸⁹ yang menggalang gerakan dan aspirasi perempuan di masyarakat. Semua usaha ini dilakukan oleh perempuan Indonesia untuk mengakhiri penindasan perempuan di masyarakat. Beberapa nama tokoh pejuang perempuan di Indonesia adalah Gadis Arivia, Karlina Leksono, Wilasih, dsb. Termasuk Ayu Utami yang ingin perempuan bebas dari tekanan perkawinan. Ia ingin perempuan bebas dari ketergantungan terhadap lelaki. Karena ada yang tidak beres dengan nilai-nilai masyarakat terhadap konsep perkawinan. Nilai-nilai yang mengharuskan lelaki menjadi pemimpin perempuan. Jika itu tidak terjadi, perempuan justru bisa mencintai lelaki sebagai manusia seutuhnya.

¹⁸⁷ Bdk. GADIS ARIVIA, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, 179.

¹⁸⁸ Bdk. ISWANTI, *Kodrat yang Bergerak*, Kanisius, Yogyakarta 2003, 70.

¹⁸⁹ Di antaranya adalah www.koalisiperempuan.or.id, www.jurnalperempuan.com, dsb.

4.3 Refleksi Kritis Teologis

4.3.1 Perempuan dan Budaya Patriarki

Budaya patriarki, yang sudah berlangsung ribuan tahun, telah menyebabkan perempuan tinggal dalam kebisuan dan kemandekan. Hal ini pun terjadi dalam dunia agama, termasuk dalam komunitas Katolik dan di antara orang-orang Katolik. Di antara berbagai bentuk produk budaya patriarki adalah diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ditengarai menjadi salah satu bentuk mekanisme yang dijalankan untuk mengekalkan supremasi laki-laki dalam sistem patriarki. Bahkan, kekerasan terhadap perempuan secara khusus dilakukan untuk menguasai ataupun "mengendalikan" perempuan, baik emosi/perasaan, tubuh/seksualitas, maupun moral/agamanya.

Persoalan ketidakadilan perempuan telah melintas batas-batas komunitas agama. Dengan kata lain ketidakadilan terhadap perempuan menjadi keprihatinan agama-agama baik dalam lingkup komunitas internal agamanya maupun komunitas agama lainnya. Pada dasarnya, dogma, ajaran dan tradisi yang ada dalam setiap agama dibangun dalam budaya patriarkal. Karena itu disadari bahwa ada sekian banyak ajaran dan tradisi yang disusun dan ditafsirkan dalam konteks budaya patriarkal.

Agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan-kebaikan, sikap-sikap yang arif dalam mengurus kehidupan bersama dan diri sendiri. Ketika fenomena-fenomena ketidakadilan terhadap muncul, sesungguhnya menyuramkan identitas religius sebuah agama. Namun yang sering disoroti dalam isu ketidakadilan terhadap perempuan adalah kesalahpahaman dalam menafsir ajaran, tradisi

agama, teks Kitab Suci, Alquran dll. Ada banyak tafsiran dalam ajaran agama-agama yang tidak mengakomodir pengalaman konkret kaum perempuan. Dan karena itu, para teolog (laki-laki dan perempuan) coba berupaya untuk menafsir ulang ajaran agamanya dari perspektif korban ketidakadilan. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya kita mempunyai potensi kritis untuk mentransformasi situasi ketidakadilan perempuan dalam masyarakat menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam realitasnya, masih ada banyak penyalahgunaan penafsiran yang merendahkan martabat kaum perempuan atau tidak melibatkan perempuan dalam struktur agamanya. Contohnya, perempuan jarang diberi hak dan wewenang untuk menjadi pemimpin. Dalam lingkup agama Katolik, masih sedikit keterlibatan perempuan sebagai Pengurus Dewan Pastoral Paroki, Stasi dan Lingkungan karena dianggap bahwa perempuan tidak mampu untuk memimpin.

Gereja yang didirikan oleh Yesus pada dasarnya mengimani Allah yang terlibat, Yesus yang terlibat. Oleh karena itu, iman Gereja juga adalah iman yang terlibat. Seperti Allah, Gereja harus terlibat dalam berbagai persoalan manusia dan dunianya, membaca tanda-tanda zaman, dan dengan penuh iman mengadakan pembaharuan atas zaman. *“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”*.¹⁹⁰ Keterlibatan Gereja dalam dunia bukanlah sebuah karya

¹⁹⁰ “Gaudium et Spes”, art. 1 dalam kumpulan *Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, diterjemahkan oleh R. HARDAWIRYANA, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999, 270.

fakultatif yang boleh dijalankan atau boleh diabaikan, tetapi sebuah karya nyata yang kalau tidak dijalankan akan mengurangi citra identitas Gereja itu sendiri.

Keterlibatan Gereja dipandang sebagai panggilan Gereja di dunia. Dalam konteks zaman modern yang diteliti pelbagai persoalan, perwujudan panggilan keterlibatan Gereja itu sangat dibutuhkan, dan Gereja dituntut untuk memenuhi kebutuhan zaman tersebut. Terhadap perbagai fakta kebobrokan sosial, budaya, ekonomi, politik dan terutama terhadap marjinalisasi, diskriminasi dan manipulasi martabat perempuan Gereja mesti mendorongnya. Gereja tidak boleh diam di tengah masyarakat yang diwarnai pelbagai tindakan kekerasan yang tidak manusiawai. Bertolak dari pemahaman tersebut, kita akan melihat bersama bagaimana pandangan Gereja katolik tentang gender.

4.3.2 Pandangan Gereja terhadap Perempuan

Pada dasarnya Gereja tidak menggunakan kata-kata laki-laki dan perempuan dalam ajaran-ajarannya, yang sering kali membuat pandangan kita menjadi bias antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Pandangan kita jatuh kedudukan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Gereja sering menggunakan kata “manusia” yang merujuk pada laki-laki dan perempuan atau langsung menggunakan kata “laki-laki dan perempuan”. Gereja Katolik dalam konteks pemahamannya itu ingin menekankan “keluhuran martabat manusia” baik laki-laki maupun perempuan di dalam memainkan perannya masing masing. Perbedaan (keunikan) ada tetapi bukan pembedaan (memilah-milah/pengotakan).

Jika kita jatuh pada pembedaan atau pengotakan terhadap laki-laki dan perempuan, dan lelaki lebih dominan daripada perempuan, secara otomatis kita

juga akan jatuh pula dalam pandangan memperlakukan perempuan secara tidak adil yang berujung pada kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan semacam ini juga dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, hilang harapan, rasa hina, tidak berharga, serta kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri (sebagai penyebab terjadinya kekerasan seperti itu). Kekerasan semacam ini bila terjadi terhadap perempuan dan anak-anak akan melumpuhkan budi dan perasaan mereka serta menghancurkan kemampuan mereka untuk bertindak dan merencanakan masa depan kehidupan mereka.¹⁹¹ Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita semua untuk mencegah terjadinya segala bentuk kekerasan serta menghapusnya.

Kekerasan terhadap kaum perempuan dan makna ketidakadilan bagi mereka terkait erat dengan pemahaman Gereja Katolik tentang martabat manusia. Gereja ada di dalam dunia sebagai tanda dan sarana kerajaan Allah. Gereja menjadi sakramen keselamatan bila di dalamnya tanda-tanda kerajaan Allah nampak dengan jelas mampu untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, kebenaran dan kehidupan baru dalam cinta kasih.¹⁹² Oleh karena itu, Gereja telah mengeluarkan dokumen-dokumen berbagai Ajaran Sosial yang dapat menyadarkan kita untuk berperilaku dengan adil terhadap perempuan.

Gereja juga telah mengeluarkan berbagai Ajaran Sosial yang dapat digunakan untuk menanggapi persoalan-persoalan dalam dunia modern sebagai

¹⁹¹ Bdk. JOANNE CARLSON BROWN, "Because of the Angel: Sexual Violence and Abuse," dalam ELISABETH SCHUSSLER FIORENZA and MARY SHWAN COPELAND (eds.), *Violence Against Women* dalam Concilium 1994/I (Lonson & Maryknoll: SCM Press & Orbis Books), 8-9.

¹⁹² Bdk. WIDI ARTANTO, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 60.

ungkapan keberpihakannya kepada mereka yang selalu dipinggirkan. Beberapa dokumen yang dapat digunakan untuk membela perempuan korban kekerasan antara lain:

1. *Pacem in Terris* (yang dikeluarkan Paus Yohanes XXIII, 1963) berbicara mengenai kebebasan memilih status hidup: berkeluarga, menjadi pastor, atau hidup membiara.¹⁹³ Kebebasan ini perlu ditekankan terutama di tempat dimana hidup perkawinan menjadikan perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki, contohnya: perempuan yang tidak menikah dilabeli dengan perawan tua, dan perempuan yang tidak perawan layak untuk ditinggalkan atau dicampakan.
2. *Gaudium et Spes* (1965), mengungkapkan kenyataan bahwa berbagai macam diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa ataupun agama masih terus berlangsung. Terlebih, kaum perempuan masih belum diakui wewenang mereka untuk dengan bebas memilih suami, menentukan jalan hidup, atau menempuh pendidikan dan meraih kebudayaan seperti yang mereka inginkan.¹⁹⁴ Mengingat keadaan seperti itu, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa semua diskriminasi tersebut harus disingkirkan dan diatasi sebab tidak sesuai dengan rencana Allah.¹⁹⁵ Kalau ternyata diskriminasi semacam itu masih terus berlangsung, Konsili Vatikan II juga mengatakan wajarlah kalau "kaum

¹⁹³ "Pacem In Terris", art. 44 dalam kumpulan *Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, 218.

¹⁹⁴ "*Gaudium et Spes*", art. 19 dalam kumpulan *Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, 304.

¹⁹⁵ *Ibid*

perempuan menuntut kesamaan dengan kaum laki-laki berdasarkan hukum dan keadilan (*equity*) maupun dalam kenyataan, bila kesamaan itu belum mereka peroleh."¹⁹⁶

3. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* tentang kerasulan Awam, mengungkapkan kesetaraan martabat sebagai orang-orang terbaptis menjadi dasar bagi kesetaraan dalam pelaksanaan tugas kerasulan antara laki-laki dan perempuan. dalam rangka karya kerasulan, perbedaan gender tidak dapat menjadi alasan untuk menutup kemungkinan bagi satu kelompok umat beriman untuk mendapat prioritas dibandingkan dengan yang lain, walaupun harus ditegaskan bahwa ada perbedaan tugas berdasarkan stastus dan jabatan dalam Gereja. Bidang-bidang yang paling utama untuk mendapat perhatian: masyarakat Gereja, keluarga, muda-mudi, lingkungan masyarakat, tata hidup nasional, dan internasional. Karena dewasa ini perempuan makin hari makin berperan secara aktif dalam seluruh kehidupan masyarakat, maka pentinglah peran serta mereka yang lebih luas juga di dalam berbagai bidang kerasulan Gereja.¹⁹⁷

4. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Mulieris Dignitatem* (1988) tentang Martabat dan Panggilan Kaum Perempuan. "Perempuan adalah 'Aku' yang lain dalam kemanusiaan yang sama". "Gambar dan keserupaan dengan Allah di dalam manusia, yang tercipta sebagai pria dan wanita (dalam analogi yang dapat diandaikan antara Pencipta dan

¹⁹⁶ *Ibid.*, 278.

¹⁹⁷ "*Apostolicam Actuositatem*", art. 12 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, 17.

ciptaan), juga mengungkapkan ‘kesatuan dari dua orang’ dalam kemanusiaan yang sama.” Dalam kesatuan dari dua orang, pria dan wanita yang dipanggil sejak awal tidak hanya untuk berada satu disamping yang lain, atau berada bersama tetapi mereka juga dipanggil untuk berada satu bagi yang lain secara timbal balik.¹⁹⁸

4.3.3. Penderitaan Perempuan

Bagi penulis, perempuan yang menderita adalah perempuan yang tidak mampu menyadari penderitaannya. Perempuan yang tidak bisa lepas dari belenggu laki-laki. Perempuan yang tidak bebas dari tekanan-tekanan yang membuat mereka tertekan, contohnya pernikahan, keperawanan, dan kehidupan rumah tangga yang berujung pada tindakan kekerasan yang dirasakan dan dihadapi oleh perempuan. Perempuan yang demikian merupakan perempuan yang belum mampu untuk mewujudkan citra perempuan yang merdeka ataupun bebas, karena bentuk penderitaan dan perlakuan tidak adil diterima dengan kerelaan dan tanpa perlawanan.

Perempuan yang tidak mampu untuk menyadari penderitaannya, menimbulkan kesulitan untuk mewujudkan keadilan bagi perempuan korban ketidakadilan, yang disebabkan oleh pemahaman yang keliru tentang penderitaan, salib, dan kebangkitan. Tidak jarang, semua bentuk penderitaan dan perlakuan tidak adil diterima dengan kerelaan dan tanpa perlawanan, karena dianggap sebagai salib yang membawa kepada keselamatan. Pemahaman yang keliru itu

¹⁹⁸ YOHANES PAULUS II, “*Mulieris Dignitatem*”, art 6-7, Surat Apostolik tentang Martabat dan Panggilan Kaum Perempuan, diterjemahkan oleh Kondrad Ujan, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1994, 30.

dipertegas dengan nasihat dari para pelayan pastoral untuk menerima nasib mereka dengan rela, tabah, sabar, dan tetap mencintai pelakuknya, serta bersedia mengampuni tanpa batas.

Bagi kebanyakan perempuan Kristiani korban ketidakadilan, pemahaman yang keliru tentang salib seperti di atas sering menjadi rintangan bagi mereka untuk menuntut apa yang sesungguhnya menjadi hak mereka. Perlu ada pemahaman yang benar mengenai penderitaan, salib, dan kebangkitan, bila keadilan bagi perempuan korban kekerasan ingin diwujudkan. Kathleen Fischer meringkaskan hal ini dengan sangat bagus:¹⁹⁹

1. Allah tidak mengirimkan penderitaan kepada kita sebagai hukuman bagi dosa-dosa yang telah kita lakukan. Tidak ada hal apa pun yang dapat membenarkan penderitaan akibat kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam situasi seperti itu, yang kita temui justru Allah yang ikut marah bersama kita dan ikut kita melakukan protes terhadap ketidakadilan. Allah juga hadir dalam *compassion* kita terhadap diri kita sendiri maupun terhadap semua gerakan yang mengarah pada diwujudkannya harapan dan penyembuhan. Kehadiran Allah seperti inilah yang memberdayakan kita untuk menolak kekerasan tersebut.
2. Yesus juga melawan penderitaan yang Ia temui. Ia menamainya sebagai kekuatan kejahatan di dunia ini. Menurut Yesus, penderitaan bukanlah

¹⁹⁹ Bdk. KATHLEEN FISCHER, *Transforming Fire: Woman Using Anger Creatively*, Paulist Press, New York & Mahwah 1999, 139

sesuatu yang baik dan pantas diinginkan. Mengikuti teladan-Nya, kita juga dipanggil untuk menghilangkan penderitaan, sejauh kita dapat melakukannya.

3. Kematian Yesus di kayu salib tidak mendukung atau membenarkan adanya penderitaan. Kematian-Nya di kayu salib juga bukan cara untuk mengatakan kepada kita bahwa kematian seperti itu merupakan jalan hidup rohani yang lebih tinggi dari pada jalan biasa. Kematian-Nya di kayu salib merupakan konsekuensi dari pilihan jalan hidup-Nya untuk mewujudkan datangnya Kerajaan Allah. Oleh karenanya, kayu salib bagi umat Kristiani merupakan pohon kehidupan, simbol maksud dan upaya Yesus untuk membawa kehidupan yang berlimpah bagi kita. Berdasarkan pemahaman seperti ini tidak semua penderitaan dapat diidentikkan dengan salib.
4. Menurut iman Kristiani, bukanlah salib yang merupakan kata terakhir, melainkan kebangkitan. Dengan iman seperti ini, ingin dikatakan bahwa di tengah-tengah kematian dan tiadanya harapan, kehidupan baru masih dimungkinkan. Harapan seperti ini perlu kita miliki, ketika kita menyaksikan kekejian kekerasan yang dilakukan terhadap diri kita ataupun terhadap orang lain. Berhadapan dengan kekerasan, yang diperlukan adalah perubahan diri dan bukan ketabahan dalam menghadapinya atau sikap pasif:

Kita merayakan kemenangan-kemenangan kecil. Sedikit demi sedikit kita menghancurkan sikap-sikap opresif yang sudah membatu. Kita mengatakan tidak terhadap ketidakadilan yang dilakukan di tempat-tempat yang tidak kita harapkan. Kita menyuarakan dengan lantang ketidakadilan-ketidakadilan yang disembunyikan. Kita berdiri di samping mereka yang terperangkap dalam

viktimisasi, untuk memberikan dukungan dalam perjalanan hidup mereka guna memperoleh rasa aman dan penyembuhan. Kita meretas lingkaran kekerasan yang terjadi dalam hidup kita sendiri. Dengan menolak untuk bertahan terhadap tindakan-tindakan jahat dan dengan berupaya mentransformasikan penderitaan, kita bekerjasama dengan Allah untuk mewujudkan keadilan dan penyembuhan bagi mereka yang mengalami keremukan dalam hidup mereka.”²⁰⁰

4.3.4 Yesus Berpihak pada Perempuan

Dalam seluruh hidup-Nya, Yesus menunjukkan keberpihakan pada perempuan. Pertama, relasi Yesus dengan perempuan terjadi sejak Ia lahir (bdk 1:46-55). Murid yang paling setia mengikuti-Nya sampai di bawah salib adalah perempuan. Yesus menghargai perempuan janda miskin yang mempersembahkan dua peser uangnya di Bait Allah (bdk Mrk 12:41-44). Kedua, Yesus tidak peduli terhadap pandangan atau ajaran tabu untuk perempuan (Mrk 1:29-31, Mat 9:18-26). Ketiga, Yesus menerima, mendorong dan memberikan penghargaan kepada perempuan secara pribadi. Yesus mengakui bahwa perempuan berkontribusi untuk lemah, maka Ia memberdayakan perempuan atas dasar iman pribadi perempuan (bdk Luk 13:10-17; Yoh 7:53-8:1-11). Keempat, Yesus menerima perempuan sebagai murid (bdk Yoh 4:4-42, Luk 10:38-42). Kelima, Yesus menggunakan perempuan untuk perumpamaan tentang Kerajaan Allah (bdk Luk 13:20-21, Luk 15:8-10).

²⁰⁰ Bdk. Kutipan dari FORTUNE MARIE M, “The Transformation of Suffering: A Biblical and Theological Perspective,” dalam ADAMS CAROL J, And FORTUNE MARIE M, *Violence Against Women and Children: A Christian Theological Sourcebook*, Continuum, New York 1995, 91.

Melalui cara hidup-Nya Yesus mengadakan perombakan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Yesus menunjukkan sikap dalam masyarakat bagaimana Ia memandang dan memperlakukan perempuan. Yesus tidak memandang perempuan sebagai sumber dosa, dan Yesus sangat menyayangi perempuan, membuat mukjizat bagi perempuan, memuji iman perempuan, dan menerima cinta mereka. Yesus mendobrak kebiasaan budaya bangsaNya dengan pilihan-Nya untuk tidak menikah.

Dari hidup Yesus, ditampakkkan bahwa kelaki-lakian Yesus bukanlah untuk menjunjung tinggi kekuasaan laki-laki. Justru sebaliknya, Yesus sebagai laki-laki menerima diri-Nya sebagai bagian dari kelompok masyarakat agar Ia dapat menunjukan kejelekan sistem yang menindas perempuan. Hanya sebagai laki-laki, Yesus dapat menjungkirbalikkan definisi tentang maskulinitas yang membelenggu. Dengan menjadi laki-laki, Yesus mendefinisikan kembali relasi antara kaum laki-laki dan perempuan sebagai relasi yang diwarnai kesetaraan dan kerjasama. Dengan menjadi laki-laki, Yesus menghancurkan pandangan bahwa sistem patriarki adalah yang dibuat dan dikendaki Allah.

4.4 Kesimpulan

Pembacaan, pembahasan dan refleksi atas novel Ayu Utami, *Pengakuan Eks Parasit Lajang* seharusnya dapat membawa kita pada kesadaran lebih tinggi mengenai manusia sebagai citra Allah. Keadaan manusia yang segambar dengan Allah ini kemudian membawa kita kepada kesadaran akan penghormatan dan pengakuan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia, terutama soal kebebasan yang harus dimiliki oleh perempuan. Karena keinginan manusia untuk hidup

dengan bebas merdeka merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar.²⁰¹

Perempuan selama berabad-abad berada di bawah penindasaan masyarakat yang patriarkal. Novel Ayu Utami, *Pengakuan Eks Parasit Lajang* adalah salah satu karya sastra yang mengungkapkan bagaimana penindasaan itu terjadi dalam konteks masyarakat di Indonesia dan perjuangan yang dilakukan kaum perempuan untuk memiliki hidup yang lebih baik melalui kebebasan yang mereka miliki. Namun perlu dicatat bahwa dasar perjuangan kaum perempuan di sini bukanlah balas dendam terhadap dominasi laki-laki, melainkan sebuah cita-cita yang diharapkan oleh Ayu Utami akan masyarakat yang adil, setara, dan bermartabat. Yang hendak dilawan adalah dominasi manusia satu atas manusia lain.

Novel Ayu Utami, *Pengakuan Eks Parasit Lajang* membawa kita pada kesadaran akan banyaknya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di Indonesia, di antaranya: Marginalisasi, Stereotip Masyarakat, Subordinasi, Beban Ganda, dan Kekerasan terhadap Perempuan. Masalah-masalah tersebut ditandai oleh perilaku laki-laki terhadap perempuan yang diungkapkan dan dapat diamati dalam hubungan kekeluargaan sehari-hari di rumah, khususnya dalam konteks nilai perkawinan dan keperawanan yang diagung-agungkan oleh budaya patriarkal. Dalam pandangan Ayu Utami, ketidakadilan yang dialami oleh perempuan bukan melulu merupakan akhir dari semuanya, melainkan lecutan bagi perempuan untuk terus maju. Ketidakadilan tidak diterima dengan kepasrahan, tetapi dengan

²⁰¹Bdk. NICO SYUKUR DISTER, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta 1993, 5.

perjuangan untuk terus mencapai kebebasan yang didambakan oleh semua manusia.

Ketidakadilan gender adalah hal-hal yang membedakan laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat maupun budaya untuk membedakan peran, sifat, perilaku, posisi, fungsi, tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, gender adalah konstruksi sosial sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya atau dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

Perbedaan perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial dipengaruhi oleh sistem kepercayaan/agama, budaya, sosial, politik, hukum, pendidikan dan lain-lain. Konstruksi sosial ini bisa berubah sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks perempuan di Indonesia, kesadaran ini perlu ditumbuhkan seperti yang dilakukan oleh Ayu Utami. Melalui “A” tokohnya dalam *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Ayu Utami menghadirkan sosok perempuan Indonesia yang sejati. Perempuan Indonesia yang sejati adalah manusia yang berjiwa bebas atau merdeka. Kebebasan “A” terletak kepada kebebasan dari jeratan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. “A” melepaskan jeratan ketidakadilan itu pertama-tama melalui dirinya sendiri. “A” telah menunjukkan kepada perempuan Indonesia bahwa mereka pun bisa menciptakan tindakan yang menunjukkan kebebasannya sendiri, tanpa terikat bayang-bayang laki-laki. Dalam diri “A”, pembaca akan bisa melihat diri Ayu Utami. *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, ditulis Ayu Utami ketika ia dalam kondisi yang jauh dari pribadi yang bebas sebagai perempuan Indonesia.

Ayu Utami menyodorkan sebuah solusi yang bisa membawa perempuan Indonesia keluar dari aneka macam ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Solusi tersebut adalah sebuah konsep yang harus dimiliki oleh perempuan yang menunjukkan diri sebagai perempuan yang bebas yaitu melalui prinsip hidup adalah permainan dan menjadi perempuan yang bebas.

4.5 Saran

Pertama-tama, penulis melihat betapa pentingnya membaca sastra, karena dengan membaca sastra kita dapat menemukan diri kita sendiri, menyempurnakan pemahaman-pemahaman atas dunia, menempatkan posisi yang labil di dalamnya, sehingga seseorang dapat menemukan identitas dirinya. Orang dapat menganalogikan yang terjadi dalam karya sastra dengan dirinya. Dengan penemuan diri, manusia dapat memikirkan hidup ini secara profesional.²⁰²

Kedua, sebagai manusia yang memiliki kebebasan kita dituntut untuk berani mendobrak budaya diam atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ada beberapa unsur penting berkaitan dengan hal ini, diantaranya: perempuan korban ketidakadilan dibantu untuk menyuarakan pengalaman mereka, pengalaman mereka sungguh-sungguh didengarkan dari perspektif mereka, dan Gereja ikut menyuarakan pengalaman mereka.

Ketiga, melakukan penyadaran dalam diri perempuan itu sendiri. Sesungguhnya kaum perempuan sendiri perlu menyadari keberadaannya sebagai pribadi dan apa yang menjadi sumber masalah baginya. Menyebut kaum perempuan, sesungguhnya juga menjadi pertanyaan bagi kita semua, bahwa tidak

²⁰² Bdk. SUWARDI ENDRASWARA, *Filsafat Sastra-Hakikat, Metodologi dan Teori*, Layar Kata, Yogyakarta 2012, 143.

setiap perempuan mampu mengekspresikan jati dirinya sebagai pribadi dan mengenali masalah yang dihadapinya. Kebanyakan perempuan terjat dalam perangkap lingkup budaya taat dan diam, menerima dan mengakui tanpa mempertanyakan atau menganalisis lebih jauh tindakan-tindakan yang bernuansa ketidakadilan atau kekerasan.

Keempat, melakukan penyadaran terhadap laki-laki dan perempuan bahwa perwujudan dan keadilan bagi perempuan korban ketidakadilan bukan hanya merupakan urusan perempuan, melainkan urusan kemanusiaan. Oleh karenanya, merupakan tanggung jawab kita semua: laki-laki, perempuan, dan seluruh Gereja dalam kerjasama dengan berbagai pihak dalam masyarakat untuk mewujudkannya.

Kelima, Gereja harus terus mengembangkan suara kenabian untuk melawan setiap bentuk penindasan. Harus disadari bahwa penindasan terhadap perempuan ini hanya merupakan salah satu bentuk penindasan di masyarakat. Kondisi bangsa Indonesia yang semakin koruptif akan menumbuhkan banyak kelompok yang tertindas dan tersingkir. Di sini, Gereja harus menunjukan kesetiaan panggilannya untuk memperjuangkan nasib mereka yang tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Utama

UTAMI, AYU, *Pengakuan Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013.

- Karya-Karya AYU UTAMI

UTAMI, AYU, *Cerita Cinta Enrico*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2012.

_____, *Si Parasit Lajang*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013.

_____, *Saman*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002.

_____, *Larung*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002.

_____, *Bilangan Fu*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2008.

Pustaka Pendukung

- Buku

AMALADOS, MICHAEL, *Teologi Pembebasan Asia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001.

ARIVIA, GADIS, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Kompas, Jakarta 2006.

ARTANTO, WIDI *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta 1997.

AWUY, F.A, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jentera Wacana Publika, Yogyakarta 1995.

BANDEL, KATRIN, *Sastra, Perempuan, Seks*, Jalasutra, Yogyakarta 2006, 95.

BASHIN, KAMLA, *Menggugat Patriarkhi*, Bentang Budaya, Jakarta 1995.

BHASIN, KAMLA dan NIGHAT SAID KHAN, *Feminisme dan Relevansinya*, Gramedia, Jakarta 1993.

DISTER, NICO SYUKUR, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta 1993.

EDRASWARA, SUWARDI, *Filsafat Sastra-Hakikat, Metodologi dan Teori*, Layar Kata, Yogyakarta 2012.

_____, *Teori Kritik Sastra - Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*, CAPS, 2013.

EL, SADAWI NAWAL, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

ENLOE, CYNTIA, *Does Khaki Become You?: The Militarization of Women's Lives*, South End Press, Boston 1984.

- FAKIH, MANSOUR, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996.
- FIORENZA, ELISABETH SCHUSSLER and MARY SHWAN COPELAND, *Violence Against Women Concilium*, Lonson & Maryknoll: SCM Press & Orbis Books 1994.
- FISCHER, KATHLEEN, *Transforming Fire: Woman Using Anger Creatively*, Paulist Press, New York & Mahwah 1999.
- FROM, ERICH, *The Fear of Freedom*, Routledge dan Kegan Paul, London 1960.
- HARIS, SYAMSUDDIN dan RIZA SIHBUDI (eds.), *Menelaah Kembali Format Politik Orde Baru*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995.
- HARIS, SYAMSUDDIN, *Menggugat Format Politik Orde Baru*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 1998.
- ISWANTI, *Kodrat yang Bergerak*, Kanisius, Yogyakarta 2003.
- JOANNE, HALLOWS, *Feminisme, Femininitas dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010.
- KAPLAN, CORA, *Sea Changes: Culture and Feminism*, Verso, London 1986.
- KLEDEN, IGNAS, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 2004.
- MAC DOUGAL, JOHN A, *Pattern of Military Control in Indonesia Higher Central Bureucrary*, Cornell University, South East Asia program 1982.
- MAHMADA, NONG DAROL, *Pergulatan Iman*, Nalar, Jakarta 2008.
- RAMADHANI, DESI *Lihatlah Tubuhku*, Kanisius, Yogyakarta 2009.
- MARITAIN, J, *An Introduction to Philosophy* (Translated by E. I. WATKIN), Rowman & Littlefield Publishers, Inc. Lanham, Maryland 2005.
- RATNA, NYOMAN KUTHA, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar.
- RAMPAN, KORIE LAYUN, *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, Grasindo, Jakarta 2000.
- SARUP, MADAM *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernime*, Jalasutra, Yogyakarta 2011.
- SIHOTANG, KASDIN, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 2000.
- SUHARTO, SUGIHASTUTI, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002.
- SUSENO, FRANZ MAGNIS, *13 Tokoh Etika – Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke- 19*, Kanisius, Yogyakarta 1997.
- _____, *Etika Dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta 1987.
- _____, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta 2006.

SYAFIIE, INU KENCANA dan AZHARI, *Sistem Politik Indonesia*, Refika Aditama, Bandung 2002.

TERESA, MERY dan AGUNG WAHYUDIANTO (eds), *Geliat Martabat Perempuan*, STFT Widya Sasana, Malang 2006.

TONG, ROSEMARIE, *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*, Westview Press, Boulder & San Fransisco 1989.

VALENTINA, SAGALA, *Pergulatan Feminisme @ HAM : HAM untuk perempuan HAM untuk keadilan sosial*, Institut Perempuan, 2007.

WIDY N, HASTANTI, *Diskriminasi Gender*, Hanggar Kreator, Yogyakarta 2002.

WOJTYLA, KAROL, *The Acting Person*, Andrzej Potocki (Trans.), D. Reidel Publishing Company, Dordrecht 1979

- **Artikel**

IREWATI, AWANI, “*Demokrasi Mati Suri*”, Jurnal Penelitian Vol 4, No.1, 2007.

PRIMARIANTARI, RUDIAH, *Negara Birokrat dan Ibu (Bapak) Pejabat, dalam “Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis”*, Kanisius, Yogyakarta 1998.

- **Kamus**

AUDI, ROBERT, *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition*, Cambridge Press, 1999.

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005.

Dokumen Gereja

YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik “*Mulieris Dignitatem*”, diterjemahkan oleh Kondrad Ujan , Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1994.

YOHANES XXIII, “*Pacem In Terris*”, dalam kumpulan *Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, diterjemahkan oleh R. HARDAWIRYANA Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999.

“*Gaudium et Spes*”, dalam kumpulan *Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, diterjemahkan oleh R. HARDAWIRYANA, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1999.

“*Apostolicam Actuositatem*”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. HARDAWIRYANA, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2006.

Data Internet

<http://www.dw.de/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358> diunduh pada tanggal 11 Oktober 2014, pukul 18.45 WIB.

<https://id-mg61.mail.yahoo.com/neo/launch?.rand=ds1h8agtq3as5#9235389049> diunduh pada tanggal 2 Februari 2015 WIB.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/738/Ayu%20Utami> diunduh pada tanggal 28 Januari 2015, pukul 20.15 WIB

<http://ayuutami.com/saya/> diunduh pada tanggal 11 Oktober 2014, 19.00 WIB.

<https://khatulistiwa-literaryaward.wordpress.com/category/kla-2008/> diunduh pada tanggal 28 Januari 2015, pukul 20.15 WIB.

<http://www.un.org/womenwatch/daw/beijing/platform/poverty.htm> diunduh pada tanggal 4 Oktober 2014, 20.00 WIB.

<http://www.insideindonesia.org/feature-editions/saman-a-sensation> diunduh pada tanggal 3 November 2014, 20.00 WIB

<http://www.dw.de/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358> diunduh pada tanggal 11 Oktober 2014, pukul 18.45 WIB.

<http://www.dw.de/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358> diunduh pada tanggal 28 Januari 15 5.20 WIB.

<http://www.dw.de/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358> diunduh pada tanggal 28 Januari 2015, 17.20 WIB.

www.koalisi-perempuan.or.id,

www.jurnalperempuan.com.